

ARTIKEL PENELITIAN

**PERSEPSI WARGANET MENGENAI KEBIJAKAN PENGGUNAAN RAPID TEST ANTIGEN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA**

*NETIZENS' PERCEPTIONS TOWARDS THE POLICY FOR USING RAPID ANTIGEN TEST DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN INDONESIA*

**Nindya Yulianti<sup>1,\*</sup>, Yulia Sofiatin<sup>2</sup>, Erna Herawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Sumedang, Jawa Barat 45363

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Sumedang, Jawa Barat 45363

<sup>3</sup> Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Sumedang, Jawa Barat 45363

\* **Korespondensi:** nindyaint@gmail.com

**ABSTRACT**

**Introduction:** *The Indonesian government has taken a number of steps to address the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pandemic, including raising the number of tests to find positive cases and restricting travel to break the transmission chain. Due to direct activity limits, there was an increase in the number of internet and social media users during the pandemic. The goal of this research was-is to find out what Indonesian internet users thought about the policy of using rapid antigen tests as a requirement for domestic travel. The public's perceptions can assist the government, institutions, or parties involved in health promotion in determining the public's attitudes and responses to this policy.*

**Methods:** *This research is a descriptive study using a combination method called the explanatory sequential method. The object of this research is the tweets of Indonesian citizens uploaded on Twitter from December 19, 2020, to June 30, 2021. The validation test in this study uses member-checking and triangulation methods between another researchers.*

**Results:** *From a sample of 655 tweets, there were 51% negative perceptions, 25% positive perceptions, and 24% neutral perceptions. There are two types of narratives, namely medical and non-medical narratives. Non-medical narratives dominate at 85%, while medical narratives are only 15%.*

**Conclusion:** *In order to deal with COVID-19 in Indonesia, efforts must be made to raise public awareness about the uses and benefits of the COVID-19 examination before and after travel.*

**Key Words:** *COVID-19, perception, rapid test antigen, travel restrictions*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*, di antaranya peningkatan jumlah tes sebagai upaya deteksi kasus positif serta membatasi perjalanan orang untuk mencegah dan memutus rantai penularan COVID-19. Selama pandemi juga terjadi peningkatan jumlah pengguna internet dan media sosial akibat pembatasan kegiatan secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan persepsi warganet Indonesia mengenai kebijakan penggunaan *rapid test* antigen sebagai syarat perjalanan dalam negeri. Gambaran persepsi warganet dapat membantu pemerintah, institusi, atau pihak yang berperan dalam promosi kesehatan untuk mengetahui sikap dan respon masyarakat terhadap kebijakan penggunaan *rapid test* antigen sebagai syarat perjalanan dalam negeri.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan metode kombinasi *explanatory sequential*. Objek penelitian ini adalah twit warganet Indonesia yang diunggah di Twitter pada 19 Desember 2020 hingga 30 Juni 2021. Uji validasi dalam penelitian ini menggunakan metode *member checking* dan triangulasi antar-peneliti.

**Hasil:** Sampel yang didapatkan adalah 655 twit, dengan 51% persepsi negatif, 25% persepsi positif, dan 24% persepsi netral. Terdapat dua jenis narasi yaitu narasi medis dan non-medis. Narasi medis mendominasi yaitu sebesar 85% sedangkan narasi medis hanya sebesar 15%.

**Simpulan:** Diperlukan upaya peningkatan pemahaman masyarakat terkait kegunaan dan manfaat dari pemeriksaan COVID-19 sebelum dan sesudah melakukan perjalanan sebagai upaya pengendalian COVID-19 di Indonesia.

**Kata Kunci:** COVID-19, pembatasan perjalanan, persepsi, *rapid test* antigen

## PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) dinyatakan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 oleh World Health Organization (WHO).<sup>1</sup> Kasus pertama di Indonesia ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020. *Basic reproduction number* (R0) COVID-19 pada awal pandemi, berkisar antara 2-3,5 dengan kata lain satu orang yang terinfeksi COVID-19 dapat menularkan ke 2-3,5 orang lainnya.<sup>2</sup> Menanggapi tingginya angka penularan virus tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai strategi di antaranya adalah peningkatan jumlah tes sebagai upaya deteksi kasus positif dan pembatasan perjalanan orang untuk mencegah dan memutus rantai penularan COVID-19.<sup>3</sup>

Upaya deteksi kasus positif membutuhkan penelusuran dan pengujian secara cepat, efektif, dan menyeluruh.<sup>4,5</sup> Hal tersebut memicu munculnya inovasi alat deteksi COVID-19 yang bersifat cepat dan mudah digunakan sebagai alat skrining atau deteksi awal kasus COVID-19. Alat tersebut dinamai *Rapid Diagnostic Test* (RDT) atau biasa disebut *Rapid test*. Cara kerja tes ini adalah dengan mendeteksi kadar antigen virus pada individu yang terinfeksi.<sup>6,7</sup>

Imbauan pembatasan perjalanan orang juga menjadi salah satu upaya pemerintah untuk memutus rantai penularan COVID-19. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 mengeluarkan surat edaran nomor 9 tahun 2020 yang mengatur kriteria

perjalanan dalam negeri. Surat tersebut menyatakan bahwa salah satu syarat melakukan perjalanan dalam negeri dengan transportasi umum adalah dengan menyertakan surat keterangan uji tes *Polymerase Chain Reaction* (PCR) dengan hasil negatif atau surat keterangan uji *rapid test* dengan hasil non reaktif.<sup>8</sup> Selanjutnya pada tanggal 19 Desember Satuan Tugas Penanganan COVID-19 mengeluarkan surat edaran nomor 3 tahun 2020 tentang protokol kesehatan perjalanan orang selama libur hari raya Natal dan Tahun Baru 2021 yang menyatakan bahwa pelaku perjalanan dalam negeri wajib menunjukkan surat keterangan hasil negatif RT-PCR atau *rapid test* antigen.<sup>9</sup> Kemudian pada 9 Februari 2021, Kementerian kesehatan melalui surat ketetapan nomor HK.01.07/MENKES/446/2021 menetapkan *Rapid Diagnostic Test* antigen sebagai salah satu metode dalam pemeriksaan COVID-19.<sup>10</sup> Aturan tersebut juga tercantum dalam surat edaran Satuan Tugas Penanganan COVID-19 nomor 7 tahun 2021.<sup>11</sup>

Jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat selama pandemic COVID-19. Sebanyak 202.6 juta atau 73.7% dari total populasi di Indonesia tercatat sebagai pengguna internet atau biasa disebut dengan warganet. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 16% yaitu sekitar 27 juta orang. Sebanyak 170 juta dari total pengguna internet di Indonesia adalah pengguna aktif media sosial.<sup>12</sup>

Twitter menjadi salah satu dari lima aplikasi media sosial yang paling sering digunakan. Twitter merupakan media sosial berbasis teks dan *microblogging* yang menyediakan banyak fitur untuk penggunaannya. Pengguna Twitter dapat mengunggah teks, foto, audio, dan video. Terdapat juga fitur *trending topic* yang dapat menunjukkan topik apa yang sedang marak dibicarakan. Pengguna bukan hanya dapat berinteraksi atau berbagi informasi di Twitter dengan berbagai fitur tersebut, melainkan juga dapat menyuarakan persepsinya terkait suatu topik.<sup>13,14</sup>

Persepsi merupakan proses manusia mencapai kesadaran atau pemahaman mengenai informasi sensorik dari lingkungan. Proses pembentukan persepsi meliputi seleksi, pengelompokan, dan interpretasi suatu informasi. Persepsi termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, tak terkecuali persepsi yang dituangkan di media sosial.<sup>15</sup>

Penelitian mengenai persepsi warganet Twitter terkait *rapid test* pernah dilakukan Sebelumnya.<sup>16</sup> Penelitian tersebut menganalisis twit terkait *rapid test* yang diunggah dalam rentang waktu 1 Februari – 1 Maret 2021. Twit tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan persepsi positif, negatif, dan netral. Hasil dari penelitian menunjukkan 4.305 persepsi positif, 1935 persepsi negatif, dan 760 persepsi. Terdapat 4 topik pembicaraan utama yaitu terkait kenyamanan, pelayanan, kebijakan, dan informasi. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti topik yang lebih

spesifik yaitu mengenai *rapid test antigen* dengan pengelompokan berdasarkan narasi medis dan non-medis. Pengelompokan tersebut dipilih guna untuk mengetahui sikap dan respon masyarakat terhadap kebijakan penggunaan *rapid test* antigen sebagai syarat perjalanan dalam negeri serta alasan yang mendasarinya (medis atau non-medis). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah, institusi, atau pihak yang berperan dalam promosi kesehatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *explanatory sequential mixed* yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kombinasi ini dipilih agar hasil temuan secara kuantitatif dapat diperkuat dengan hasil temuan kualitatif maupun sebaliknya. Metode kuantitatif meliputi proses pengumpulan data, sedangkan metode kualitatif meliputi proses analisis dan interpretasi data.<sup>17</sup>

Objek penelitian ini adalah data primer digital yang berupa unggahan twit warganet Indonesia di Twitter pada periode bulan Desember 2020 hingga Juni 2021. Durasi unggahan tersebut diharapkan dapat menggambarkan tren percakapan setiap bulannya. Pemilihan waktu tersebut juga telah disesuaikan dengan waktu diberlakukannya *rapid test* antigen sebagai syarat perjalanan dalam negeri. Pengambilan sampel dilakukan secara non-probabilitas yaitu dengan metode *convenience sampling*. Pemilihan metode ini didasari atas ketidakpastian jumlah ketersediaan sampel di Twitter. Penelitian ini

telah mendapatkan izin pembebasan etik oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dengan nomor 796/UN6.KEP/EC/2021.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan aplikasi Postman yang merupakan aplikasi tambahan untuk mengakses *Application Programming Interface* (API). Aplikasi ini membantu pengambilan data (*Data crawling*) unggahan twit yang sesuai dengan kriteria. Kriteria inklusi penelitian ini adalah twit dengan kata kunci 'antigen perjalanan' yang diunggah secara publik pada tanggal 19 Desember 2020 hingga 31 Juni 2021. Pemilihan waktu tersebut telah disesuaikan dengan waktu ditetapkannya kebijakan penggunaan *rapid test* antigen sebagai syarat perjalanan dalam negeri. Kriteria eksklusi meliputi twit unggahan ulang (*retweet*) dan twit informatif. Twit informatif meliputi twit yang berasal dari akun pribadi namun berisi pertanyaan informasi kepada akun-akun resmi dan twit yang berasal dari akun berita, akun pemerintah, dan akun resmi instansi transportasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data melalui *data filtering*, pengelompokan data, dan penyajian data. Proses *Data filtering* menggunakan aplikasi Ms.Excel. Proses tersebut dilakukan dalam dua fase. Fase pertama untuk mereduksi data yang bersifat unggahan ulang (*retweet*) dan twit yang hanya berisi tautan, kemudian fase kedua untuk mereduksi twit informatif yang berasal dari akun berita, akun pemerintah, akun resmi instansi transportasi, serta twit

yang berasal dari akun pribadi namun berisi pertanyaan informasi kepada akun yang terverifikasi. Proses ini dilakukan secara manual dengan mengidentifikasi dan menyaring twit yang diawali dengan 'RT', twit informatif dari atau kepada akun resmi, twit berisi iklan, dan twit dengan tagar yang menandakan instansi tertentu. Data yang telah melalui proses *filtering* selanjutnya dianalisis dan dikelompokkan secara kualitatif menggunakan aplikasi NVivo. Pada tahap ini data dianalisis dengan cara penyandian kata atau frase dari setiap twit. Twit akan dikelompokkan sesuai dengan kategori persepsi dan jenis narasinya.

Persepsi dikategorikan menjadi persepsi positif, negatif dan netral. Persepsi positif menggambarkan tingkat pengetahuan individu terhadap suatu objek dan tanggapan terhadap hal tersebut. Tanggapan dapat berupa upaya pemanfaatan yang diteruskan dengan aktif, menerima, dan mendukung objek tersebut. Sama halnya dengan persepsi positif, persepsi negatif juga menggambarkan tingkat pengetahuan individu dan tanggapan mengenai suatu objek. Namun, tanggapan yang dihasilkan berupa tindakan pasif, menolak, dan menentang objek tersebut. Persepsi netral adalah persepsi yang tidak mencakup dukungan ataupun penolakan terhadap suatu objek. Jenis narasi dikelompokkan menjadi narasi medis dan non-medis. Narasi medis meliputi hal yang berkaitan dengan bidang kedokteran, sedangkan non-medis sebaliknya.

Penyajian data dilakukan menggunakan aplikasi Ms.Excel dan NVivo. Visualisasi data

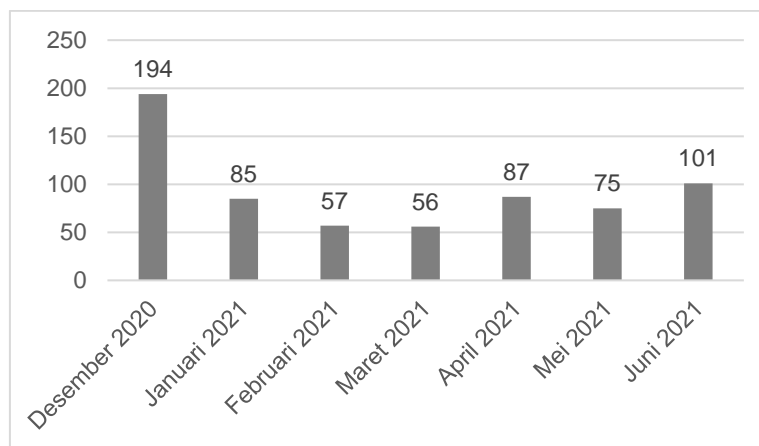
dibuat dalam bentuk diagram, tabel, dan *wordcloud*. *Wordcloud* digunakan untuk melihat kata yang paling sering muncul disetiap kelompok persepsi.

Metode *member checking* dan triangulasi antar-peneliti digunakan peneliti untuk memastikan validitas dari hasil interpretasi data. *Member checking* dilakukan dengan metode wawancara kepada tiga partisipan (P1,P2,P3) yang mengunggah tweet sesuai dengan kriteria penelitian. Masing-masing partisipan mewakili satu kategori persepsi. *Member checking* dilakukan untuk memastikan akurasi dari hasil interpretasi data yang telah dilakukan sekaligus membuka kemungkinan adanya interpretasi alternatif.<sup>18</sup> Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan melibatkan peneliti lain dalam proses

pengumpulan dan analisis data untuk menghindari bias pada peneliti utama. Peneliti juga melakukan observasi fenomena sosial yang dapat memengaruhi persepsi warganet untuk membantu proses analisis data.

## HASIL

Data yang terkumpul dimulai tanggal 19 Desember 2020 hingga 30 Juni 2021 berjumlah 20087 tweet. Proses *data filtering* pada fase pertama menghasilkan 5022 tweet, kemudian setelah melalui fase kedua menjadi 655 tweet. Gambar 1 memperlihatkan bahwa frekuensi tweet mengalami fluktuasi di setiap bulannya. Frekuensi terbanyak pada bulan Desember 2020 dan terendah pada bulan Maret 2021.



**Gambar 1.** Frekuensi Tweet

Analisis data dilakukan pada tiga kelompok persepsi, yaitu persepsi positif, netral, dan negatif. Tabel 1 menggambarkan frekuensi ketiga kelompok persepsi beserta contoh twitnya. Tabel tersebut menunjukkan

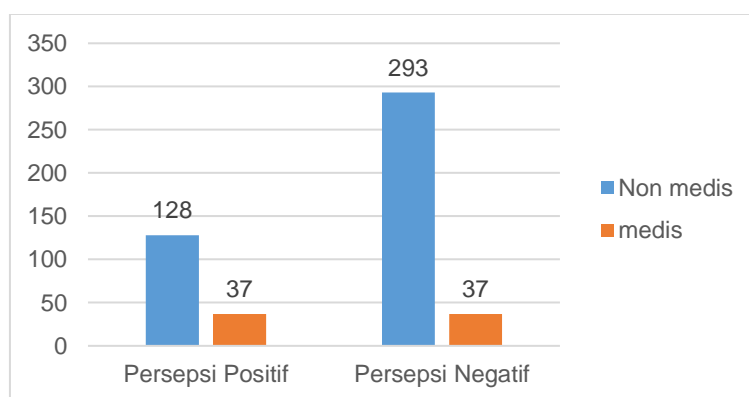
bahwa persepsi didominasi oleh persepsi negatif sebesar 51%, diikuti persepsi positif sebesar 25%, dan terakhir persepsi netral sebesar 24%.

**Tabel 1.** Jenis Persepsi

Persepsi	Jumlah	Contoh Twit
Positif	165 (25%)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Setuju ganti dengan rapid antigen. Syaratnya sensitivitas dan spesifisitas rapid antigen harus &amp; 80% dan &amp; 90an% (sesuai rekomendasi WHO). PCR untuk tracing kontak saja masih ngos2an, malah dipakai syarat perjalanan</i></li> <li>• <i>Keputusan menggunakan swab antigen sebagai pengganti rapid test antibodi untuk syarat perjalanan merupakan keputusan yang tepat</i></li> </ul>
Negatif	330 (51%)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Yang bener itu swab pcr, yang lain pake antigen, rapid, atau apalah namanya semuanya hanya sebagai alat diagnosa awal, ujung2 nya pcr juga, jgn mau dibodohi hanya karena murah harganya, dan mandatory dari yg punya kekuasaan sebagai syarat perjalanan</i></li> <li>• <i>rapid antibodi, rapid antigen, swab pcr. ribet anjir. kl emg mau menekan angka positif biar ga meningkat mah ya untuk keperluan perjalanan tetapi aja 1 yg emg bener2 efektif. gausah babibubebo riweuh</i></li> </ul>
Netral	160 (24%)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kasian ada bapak mau antigen buat perjalanan besok ke Jakarta eh taunya (+), terus sekeluarga (istri + 3 anak) auto antigen semua. Istrinya sih keliatan banyak pikiran banget, kasian.</i></li> <li>• <i>keren njir, Indonesia Ada yang mengaku positif Covid-19 saat swab antigen, dan memilih menggunakan GeNose untuk melakukan perjalanan karena hasil tes menunjukkan sebaliknya."https://t.co/*****V</i></li> </ul>
<b>Total</b>	<b>655 (100%)</b>	

Twit pada setiap kategori persepsi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis narasinya. Terdapat dua kelompok narasi yaitu narasi medis dan non-medis. Narasi medis meliputi hal yang berkaitan dengan bidang kedokteran, sedangkan non-medis

sebaliknya. Narasi non medis berjumlah 421 twit (85%) dan narasi medis berjumlah 74 twit (15%). Gambar 2 menunjukkan bahwa narasi non-medis memiliki frekuensi lebih besar baik pada kategori persepsi positif maupun persepsi negatif.



**Gambar 2.** Perbandingan Narasi Medis dan Non-medis



sehingga dapat mencegah penularan virus COVID-19. P1 menambahkan, bahwa kebijakan tersebut lebih baik dibandingkan kebijakan yang berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang masih kurang memperhatikan pembatasan perjalanan dan kegiatan wisata.

Isi dari twit P2 adalah: “@xxxx Kalau diwajibkan antigen pada protes juga karena biaya perjalanan jadi lebih mahal. Disuruh nggak berperjalanan nggak mau”. P2 mengatakan bahwa dalam twit tersebut dirinya tidak menuangkan dukungan ataupun penolakan dan setuju dengan hasil analisis peneliti. Menurutnya upaya pencegahan penyebaran virus sangat penting namun perlu diimbangi dengan hal-hal lainnya seperti biaya tes yang tidak membebani dan fasilitas yang memadai agar masyarakat mau mematuhi aturan tersebut.

Isi dari twit P3 adalah: “Persyaratan TES buat perjalanan dengan alasan apapun udh mulai ga efektif. Banyak pemalsun dari PCR TEST sampai ini oake Antigen Bekas. Emg pling bener ketat 3M dan Isolasi Mandiri si Wilayah yg dituju di tmpt yg disediakan pemerintah setempat”. P3 mengatakan bahwa twit tersebut mengandung persepsi negatif dan setuju dengan hasil analisis peneliti. Persepsi tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus pemalsuan hasil tes dan dampaknya terhadap proses birokrasi di stasiun atau bandara tempat pemeriksaan.

P2 menambahkan: “jauh lebih efektif jika pelaku perjalanan melakukan karantina mandiri di tempat tujuan yg diakomodir oleh pemerintah setempat sekaligus membantu

gerak ekonomi melalui pariwisata di perhotelan dan di tempat karantina mandiri. Itulah seharusnya test antigen/pcr itu dilakukan bukan sebelum perjalanan.”

Uji validasi melalui triangulasi antar-peneliti melibatkan tiga peneliti lain yang memiliki penelitian dengan metode serupa dengan penelitian ini. Peneliti utama berdiskusi dan melibatkan ketiga peneliti tersebut pada tahap pengumpulan data dan analisis data.

## DISKUSI

Persepsi berperan dalam perubahan perilaku kesehatan seseorang. Perilaku kesehatan merupakan perpaduan antara pengetahuan individu, pendapat, dan juga tindakan individu yang didasarkan atas empat persepsi kesehatan yaitu persepsi terhadap kerentanan akan suatu penyakit, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan.<sup>19</sup> Menurut teori Lawrence Green, perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*). Persepsi termasuk ke dalam faktor predisposisi yaitu faktor yang menjadi pertimbangan seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu tindakan atas perilaku tertentu.<sup>20</sup> Pada penelitian ini kebijakan penggunaan *rapid test* sebagai syarat perjalanan dalam negeri menimbulkan persepsi pada masyarakat.

Frekuensi twit pada penelitian ini cukup fluktuatif. Frekuensi tertinggi ditemukan pada bulan Desember 2020. Waktu tersebut bertepatan dengan awal diberlakukannya



hasil *rapid test* antigen sebagai syarat perjalanan dalam negeri yang dikeluarkan oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19 melalui surat edaran nomor 3 tahun 2020 tentang protokol kesehatan perjalanan orang selama libur hari raya Natal dan Tahun Baru 2021. Aturan tersebut juga diikuti dengan informasi aturan penetapan batasan tarif tertinggi pemeriksaan *rapid test* antigen-swab oleh Kementerian Kesehatan.<sup>9,21</sup> Frekuensi terendah ditemukan pada bulan Maret 2021. Pada waktu tersebut tidak ditemukan adanya suatu fenomena sosial yang mendominasi tren percakapan warganet.

Temuan terjadinya fluktuasi jumlah twit tersebut menyimpulkan bahwa persepsi warganet yang diunggah dalam bentuk twit dipengaruhi oleh informasi yang beredar dan diterima. Hal ini sejalan dengan pernyataan Toha bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi informasi yang diperoleh, pengetahuan, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Sedangkan faktor Internal meliputi perasaan, sikap, karakteristik individu, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Persepsi warganet terhadap kebijakan penggunaan *rapid test* antigen sebagai syarat perjalanan dalam negeri didominasi dengan persepsi negatif sebesar 51%. Persepsi negatif dapat menggambarkan tingkat pengetahuan individu terhadap suatu objek dan tanggapan berupa tindakan pasif, menolak, dan menentang objek tersebut.<sup>23</sup> Persepsi negatif pada penelitian ini lebih didominasi oleh narasi non-medis dengan

topik kebijakan dan penerapannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan serta penerapannya masih dianggap kurang tepat oleh masyarakat sehingga menimbulkan persepsi yang negatif. Persepsi tersebut dapat berdampak pada pelaksanaan pembatasan perjalanan dalam negeri dan pengendalian COVID-19 di Indonesia.

Hasil analisis narasi pada penelitian ini didominasi oleh narasi non-medis sebesar 85%. Adapun Topik yang menjadi bahasan utama pada twit dengan narasi non-medis adalah kebijakan dan penerapannya. Twit yang membicarakan mengenai kebijakan didominasi oleh persepsi negatif. Berikut beberapa contoh twit pada kategori ini: *"Kalo perjalanan pesawat dan kereta wajib pake swab antigen, apa ga ketat ketir tu penumpang yg udh terlanjur beli tiket, secara setau ane, swab antigen harganya diatas 300rb, ya harganya bisa lebih mahal dr harga tiketnya tuh"*. Twit tersebut memperlihatkan bahwa warganet merasa keberatan dengan tarif tes yang berlaku karena melebihi biaya yang dikeluarkan untuk membeli tiket perjalanannya. Adapun hal tersebut ditambah dengan sosialisasi kebijakan yang kurang baik oleh pemerintah seperti yang tertuang dalam twit berikut: *"Pemangku kebijakan di Negeri ini selalu lemah dalam hal komunikasi, seperti hal untuk liburan mendadak transportasi udara, laut dan darat harus menggunakan rapid antigen/ swab yg sbm nya hanya rapid antibodi. Dan beberapa konsumen banyak yg membatalkan perjalanan wisata."*

Selain tarif dan biaya, warganet juga mengeluhkan masa berlaku dari hasil *rapid*

test antigen, seperti yang tertuang dalam twit berikut: *“Udah mahal2 rapid antigen untuk perjalanan kamis ini, si kampret berlakunya cuman 3 hari.”* Walaupun topik kebijakan didominasi oleh persepsi negatif, terdapat pula twit yang mengandung persepsi positif terhadap peraturan secara umum dan tarif yang berlaku. Berikut beberapa contohnya: *“Keputusan menggunakan swab antigen sebagai pengganti rapid test antibodi untuk syarat perjalanan merupakan keputusan yang tepat”*; *“@\*\*\*\*\* Kegunaan Gnose utk tracing cepat, mencakup perjalanan menurut Saya lebih efektif seperti Antigen. Selain murah juga. Saripada PCR, nunggu hasil dah lama, surat (+-) cuma jadi persyaratan. Lah kalau sampe tempat tujuan cuma andelin surat PCR, ternyata keuarga ada yg sakit... 🤔”*

Twit dengan topik penerapan kebijakan meliputi kesiapan sarana dan prasarana serta pengawasan di lapangan. Berikut beberapa contoh twit pada kategori ini: *“Kebijakan baru perjalanan mengharuskan ada bukti swab antigen. Daftar online semuanya full. Jadinya ikut antri untuk mendaftar test antigen bersama ratusan orang lainnya. Ini Pemerintah paham kapasitas test antigen di RS kita ngga sih?”*. Twit tersebut memperlihatkan kekecewaan warganet terhadap minimnya kapasitas tes di fasilitas kesehatan. Adapun penerapan kebijakan ini juga masih dinilai kurang dari aspek pengawasan seperti yang tertuang dalam twit berikut: *“Lucu bgt capek2 tes antigen betiga taunya selama perjalanan gada tuh dibrentiin bahkan petugasnya satupun ga nemu kita 🤔🤔🤔🤔 well another wasting money”*

Berbeda dengan narasi non-medis, persepsi positif dan negatif pada narasi ini menduduki jumlah yang sama. Topik yang menjadi bahasan utama pada twit dengan narasi medis adalah tujuan pemberlakuan tes, prosedur tes, dan akurasi alat tes. Berikut beberapa contoh twit yang membahas tujuan pemberlakuan tes: *“Bagi pelaku perjalanan dalam negeri, semuanya harus dites antigen, sebelum keberangkatan, dengan biaya yg terjangkau. Jangan gunakan tes lain yg tidak direkomendasikan oleh @K\*\*\*\*\*I sebagai TES SKRINING. Kalau tidak maka virus mutasi baru meluas ke seluruh NKRI.”* Twit tersebut memperlihatkan bahwa warganet menganggap *rapid test* antigen penting digunakan sebagai uji skrining lalu dampak dari tidak diberlakukannya aturan tersebut adalah terjadinya mutasi virus yang meluas ke seluruh Indonesia. Namun hal tersebut berlawanan dengan twit berikut yang menyatakan bahwa *rapid test* antigen tidak dapat dijadikan sebagai alat skrining perjalanan: *“Alangkah cerobohnya @k\*m\*\*\*1 tak gunakan tes swab antigen untuk skrining utama selain tes swab PCR bagi pelaku perjalanan di masa pandemi belum terkendali berkeliaran mutan. Kesalahan tahun lalu, pakai tes cepat antibodi, sehingga kasus tak terkendali @K\*\*\*\*\*I @K\*\*\*\*\*1 https://\*\*\*\*\*”*

Berikut contoh twit yang membahas mengenai prosedur tes: *“Prosesnya cepet banget. 10 menit setelah sample diambil, hasilnya sudah keluar. Sekarang rapid antigen sudah jadi syarat buat perjalanan ya, kayaknya yang rapid biasa (antibody) sudah gak berlaku lagi.”*; *“Kita harus Pilih Tes*

*Antigen untuk penapisan pelaku perjalanan, karena lebih akurat untuk deteksi keberadaan virus yg dapat menularkan pd orang lain di moda transportasi. Biaya bisa ditekan murah dan layanan diberikan dg layanan prima & berkualitas.”*

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Penelitian melalui media sosial Twitter sulit menggambarkan data demografis warganet seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain. Selain itu meskipun penelitian ini telah melalui proses uji validasi melalui *member checking* dan triangulasi antar-peneliti, Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti maka terdapat kemungkinan adanya bias saat interpretasi dan pengelompokan data.

## SIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan bahwa persepsi warganet Twitter mengenai kebijakan penggunaan *rapid test* antigen sebagai syarat perjalanan orang dalam negeri didominasi oleh persepsi negatif sebesar 51%, positif 25%, dan netral 24%. Adapun narasi yang mendominasi adalah narasi non-medis dengan topik yang membicarakan seputar kebijakan dan penerapannya. Hal tersebut menyimpulkan bahwa kebijakan ini belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat yang disebabkan oleh berbagai aspek, utamanya adalah aspek non-medis. Maka dari itu diperlukan upaya peningkatan pemahaman masyarakat terkait kegunaan dan manfaat dari pemeriksaan COVID-19 sebelum dan sesudah melakukan perjalanan sebagai upaya pengendalian COVID-19 di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Virtual press conference on COVID-19. In: Malaysian Palm Oil Council (MPOC) [Internet]. 2020. p. 1–9. Available from: <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
2. Peeri NC, Shrestha N, Siddikur Rahman M, Zaki R, Tan Z, Bibi S, et al. The SARS, MERS and novel coronavirus (COVID-19) epidemics, the newest and biggest global health threats: what lessons have we learned? *Int J Epidemiol*. 2021;49(3):717–26.
3. Wibowo A. Empat strategi pemerintah atasi COVID-19 [Internet]. covid19.go.id. 2020 [cited 2021 Mar 1]. Available from: <https://covid19.go.id/p/berita/empat-strategi-pemerintah-atasi-covid-19>
4. World Health Organization. COVID-19 Strategy Update. [Internet]. 2020;3(April):18. Available from: [https://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/covid-strategy-update-14april2020.pdf?sfvrsn=29da3ba0\\_19](https://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/covid-strategy-update-14april2020.pdf?sfvrsn=29da3ba0_19)
5. Lai CKC, Lam W. Laboratory testing for the diagnosis of COVID-19. *Biochem Biophys Res Commun* [Internet]. 2021;538:226–30. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.bbrc.2020.10.069>
6. WHO. Antigen-detection in the diagnosis of SARS-CoV-2 infection using rapid immunoassays Interim guidance, 11 September 2020. World Heal Organ [Internet]. 2020;(September):1–9. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/334253>
7. World Health Organization. Advice on the use of point-of-care immunodiagnostic tests for COVID-19. COVID-19 Lab diagnosis [Internet]. 2020;1(April): 1–6. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/advice-on-the-use-of-point-of-care-immunodiagnostic-tests-for-covid-19-scientific-brief>
8. COVID-19 gugus tugas percepatan penanganan. Perubahan atas surat edaran nomor 7 tahun 2020 tentang kriteria dan persyaratan perjalanan orang dalam masa adaptasi kebiasaan baru menuju masyarakat produktif dan aman corona virus

- disease 2019 (COVID-19) [Internet]. Available from: <https://covid19.go.id/p/regulasi/surat-edaran-nomor-9-tahun-2020>
9. Satuan tugas Penanganan COVID-19. Surat Edaran Satuan Tugas Covid 19 No. 3 Tahun 2020 tentang Protokol Kesehatan Perjalanan Orang Selama Libur Hari Raya Natal dan Menyambut Tahun Baru 2021 dalam Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). 2020.
  10. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/446/2021 Tentang Penggunaan Rapid Diagnostic Test Antigen Dalam Pemeriksaan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). 2021;16.
  11. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Surat Edaran Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Nomor 7 Tahun 2021 tentang Perpanjangan Ketentuan Perjalanan Orang Dalam Negeri Pada Masa Pandemi COVID-19 [Internet]. 2021. p. 7. Available from: [https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2021/Februari/SE Satgas No. 7 Tahun 2021 tentang Perjalanan Dalam Negeri\\_compressed.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2021/Februari/SE_Satgas_No.7_Tahun_2021_tentang_Perjalanan_Dalam_Negeri_compressed.pdf)
  12. Hootsuite & We Are Social. DIGITAL 2021 : INDONESIA [Internet]. DataReportal. 2021 [cited 2021 Apr 28]. Available from: <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
  13. Kwak H, Lee C, Park H, Moon S. What is Twitter, a Social Network or a News Media? WWW [Internet]. 2010; Available from: [sci-hub.se/10.1145/1772690.1772751](http://sci-hub.se/10.1145/1772690.1772751)
  14. Maclean F, Jones D, Carin-Levy G, Hunter H. Understanding twitter. *Br J Occup Ther*. 2013;76(6):295–8.
  15. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
  16. Viny Gilang Ramadhan, Yuliant Sibaroni. Sentiment analysis of public opinion related to rapid test using LDA method. *J RESTI (Rekayasa Sist dan Teknol Informasi)*. 2021;5(4):672–9.
  17. John W. Creswell, J. David Creswell. Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 5th ed. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2013. 284 p.
  18. John W. Creswell, Dana L. Miller. Determining validity in qualitative inquiry. *Rheory into Pract*. 2000;39(3):124–30.
  19. Hulu VT, Pane HW, Zuhriyatun TF, Munthe SA, Hadi S, Salman, et al. Promosi kesehatan masyarakat. Simarmata J, editor. Yayasan Kita PMenukis; 2020.
  20. Harahap RA. Pengaruh faktor predisposing, enabling dan reinforcing terhadap pemberian imunisasi Hepatitis B pada bayi di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jumantik*. 2016;1(1):79–103.
  21. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Surat Edaran Nomor HK.02.02/I/4611/2020. Menteri Kesehatan RI [Internet]. 2020; Available from: <https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/12/semnkes46112020.pdf>
  22. Fuady I, Arifin H, Kuswarno E. Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah di kota Serang. *J Penelit Komun dan Opini Publik*. 2017;21(1):123770.
  23. Irwanto. Psikologi umum (Buku Panduan Mahasiswa). Jakarta: PT. Prehallindo; 2002.